

**PENGKAJIAN ESTETIKA DESAIN INTERIOR
WEDANGAN CANGKIR BLIRIK
DI SURAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata-1 (S-1)
Program Studi Desain Interior
Jurusan Desain



Disusun Oleh :

RIZKI NURINDRA PRIATAMA

NIM. 06150112

**JURUSAN DESAIN
PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

**PENGKAJIAN ESTETIKA DESAIN INTERIOR
WEDANGAN CANGKIR BLIRIK
DI SURAKARTA**

Disusun Oleh :

RIZKI NURINDRA PRIATAMA

NIM. 06150112

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji

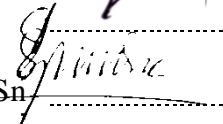
Pada tanggal 23 April 2020

Tim Penguji

Ketua Penguji : Agung Purnomo, S.Sn., M.Sn.

Penguji Utama : R. Ersnathan Budi P., S.Sn., M.Sn.

Penguji Bidang I : Indarto, S.Sn., M.Sn.



.....



Surakarta, 23 April 2020

Institut Seni Indonesia Surakarta

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Joko Budiwiyanto, S. Sn., M. A

NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Nurindra Priatama

NIM : 06150112

Program Studi : Desain Interior

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Skripsi berjudul : **Pengkajian Estetika Desain Interior Wedangan Cangkir Blirik di Surakarta** adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 23 April 2020

Yang Menyatakan,



Rizki Nurindra Priatama

NIM. 06150112

ABSTRAK

PENGKAJIAN ESTETIKA DESAIN INTERIOR WEDANGAN CANGKIR BLIRIK

DI SURAKARTA (Rizki Nurindra Priatama, 06150112, 2020). Tugas Akhir Skripsi S-1 Program Studi Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Sebutan 'wedangan' merujuk pada aktifitas berjualan di suatu lokasi yang kebanyakan dilakukan pada malam hari. 'Wedangan' berasal dari kata 'wedang' yang artinya adalah minuman. Dewasa ini wedangan menjual produk-produk yang lebih bervariasi, misalnya wedang jeruk, wedang jahe, makanan tradisional seperti jadah, sate keong, dan sebagainya. Begitupun dengan Wedangan Cangkir Blirik. Wedangan yang berada di alamat Jalan Banyuwangi Selatan No. 22b, Banjarsari Surakarta ini juga menyajikan aneka makanan khas tradisional seperti tersebut diatas. Selain sebagai tempat kuliner, Wedangan Cangkir Blirik juga memenuhi kebutuhan masyarakat untuk bersosialisasi. Hal tersebut diwadahi Wedangan Cangkir Blirik dengan menyediakan beberapa set kursi antik dan area lesehan juga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui estetika interior yang ada pada Wedangan Cangkir Blirik. Untuk memenuhi penelitian tersebut, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan estetis. Sumber yang digunakan berupa narasumber, literatur dan benda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat untuk bersosialisasi, Wedangan Cangkir Blirik berusaha untuk membuat pengunjung nyaman dengan menciptakan suasana yang homey dan menampilkan kesan-kesan antik yang sedap dipandang mata. Hal tersebutlah yang membuat pengunjung betah dan bersosialisasi dengan nyaman di Wedangan Cangkir Blirik.

Kata kunci: *Wedangan, Interior, Estetika, Wedangan Cangkir Blirik*

MOTTO

“Mulailah dari tempatmu berada. Gunakan yang kau punya. Lakukan yang kau bisa”

Arthur Ashe



PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada,
Kedua Orang Tua, keluarga dan semua orang yang selama ini membimbing
saya untuk menuju kesuksesan.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir Kekaryaannya dengan judul: *Pengkajian Estetika Desain Interior Wedangan Cangkir Blirik Di Surakarta*. Tugas Akhir Kekaryaannya ini diajukan dalam rangka memenuhi syarat untuk meraih gelar Kesarjanaan S-1 Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir Kekaryaannya ini tidak akan terselesaikan, tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih dari hati kepada :

1. Indarto, S.Sn, M. Sn, selaku dosen Pembimbing Tugas Akhir.
2. Ahmad Fajar Ariyanto, S.Sn, M.Sn, selaku dosen pembimbing akademik.
3. Joko Budiwiyanto, S. Sn., M. A, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta.
4. Dewan Penguji Tugas Akhir yang telah memberikan banyak masukan untuk kebaikan penulis.
5. Seluruh Dosen Program Studi Desain Interior yang telah memberikan ilmu kepada penulis dari semester pertama hingga akhir yang sangat bermanfaat bagi penulis.

6. Keluarga tercinta yang selalu mendampingi penulis dengan dukungan penuh, tugas akhir ini mampu terselesaikan tanpa hambatan apapun.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam bentuk apapun untuk menyelesaikan penulisan ini, saya ucapkan terima kasih semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih banyak kekurangan oleh karena masih memerlukan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaannya. Akhir kata mohon maaf apabila terdapat kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Harapan penulis, agar laporan Tugas Akhir Kekaryaannya ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Surakarta, 23 April 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR SKEMA	xii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Sistematika Penulisan.....	8

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Desain Interior.....	9
1. Pengertian Tentang Desain Interior.....	9
2. Elemen Pembentuk Ruang.....	18
3. Elemen Pengkondisian Ruang.....	33
4. Elemen Pengisi Ruang	35
B. Tinjauan Tentang Wedangan di Surakarta.....	36
1. Sejarah Wedangan.....	36
2. Rumah Joglo.....	39
C. Konsep Keindahan / Estetika.....	40

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Strategi Penelitian.....	45
D. Data Dan Sumber Data.....	46
E. Teknik Sampling.....	48
F. Teknik Pengumpulan Data.....	49
G. Validitas Data.....	51
H. Teknik Analisis Data.....	52

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum di Surakarta.....	54
B. Bentuk Visual Wedangan Cangkir Blirik di Surakarta.....	58

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pintu Masuk Wedangan Cangkir Blirik.....	4
Gambar 2. Salah satu motif lantai.....	24
Gambar 3. Gebyok sebagai pembatas.....	29
Gambar 4. Langit-langit pada area lesehan.....	32
Gambar 5. Set Kursi dan Pengisi Ruang	36
Gambar 6. Lokasi Via Google Maps	45
Gambar 7. Area Pemesanan dan Saji Makanan	58
Gambar 8.. Area Duduk.....	58
Gambar 9. Area Lesehan.....	59
Gambar 10. Dekorasi yang memberi kesan antik.....	59

DAFTAR SKEMA

Skema 01. Bagan Triangulasi Data/Sumber.....	51
Skema 02. Bagan Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif.....	52



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Surakarta yang sering disebut dengan Kota Solo atau Sala, adalah wilayah otonom dengan status kota di bawah Provinsi Jawa Tengah. Secara astronomis Kota Surakarta (Solo) terletak antara 110° 45'15" s/d 110° 45'35" Bujur Timur dan antara 7° 36' 00" s/d 7° 56' 00" Lintang Selatan, dengan luas kurang lebih 4.404,0593 Ha. Secara geografis Kota Surakarta terletak di antara Gunung Lawu di sebelah timur dan Gunung Merapi di sebelah barat serta dilintasi oleh Sungai Bengawan Sala. Kota Surakarta dianggap mampu mencerminkan wajah Indonesia. Berkembang dari sebuah desa kecil di dekat sungai, kota ini dipilih menjadi Ibu Kota Kerajaan Mataram Islam lalu berkembang menjadi pusat kebudayaan Jawa. Hal ini wajar mengingat posisi keraton yang menjadi penjaga kosmos budaya Jawa, yang mencakup mental, perilaku, pemikiran, sampai dengan ekspresi dalam kehidupan sehari-hari.¹

Pemerintah banyak menyelenggarakan dan mendukung kegiatan-kegiatan yang bertaraf internasional untuk lebih menarik wisatawan datang ke Kota Surakarta. Batik adalah salah satu kebudayaan Kota Surakarta yang telah mendunia dan mampu meningkatkan perekonomian kota. Kota Surakarta memiliki dua daerah sentra kerajinan batik yang sudah sangat dikenal yaitu

¹[http://www.academia.edu/4523333/KAK Ekonomi Kreatif Kota Surakarta isa#](http://www.academia.edu/4523333/KAK_Ekonomi_Kreatif_Kota_Surakarta_isa#), (akses Mei 2017)

kampung batik Laweyan dan kampung batik Kauman. Batik sendiri saat ini telah sampai ke mancanegara dan menjadi lambang khas Indonesia, maka tidak heran jika Kota Surakarta juga dikenal sebagai kota perdagangan dengan batik sebagai tokoh utamanya dan Pasar Klewer. Kota Surakarta selain memiliki batik juga memiliki berbagai macam kuliner yang menarik, salah satunya hik/wedangan yang banyak terdapat di Kota Surakarta.

Wedangan yang berasal dari kata dasar *wedang* (Bahasa Jawa) artinya air minum. Sedangkan “*wedangan*” adalah sebuah warung makan/minum yang memakai gerobak atau dipikul, biasanya berhenti di suatu tempat dan tidak berpindah-pindah, buka dari sore hingga menjelang subuh. *Wedangan* juga sering disebut HIK (Hidangan Istimewa Kampung), dengan menu sederhana dan relatif murah. Menu yang disajikan berupa makanan dan minuman tradisional, contohnya nasi kucing yaitu nasi dengan sedikit lauk bandeng.

Wedangan dibangun dengan suasana santai, tidak ada batasan usia, jenis kelamin, suku ataupun agama dan semua orang bisa menikmatinya. *Wedangan* memiliki ciri tempat bersifat terbuka yang bisa digunakan untuk berkumpul menikmati makanan serta bercerita maupun bersendau gurau. Pada awalnya *wedangan* digunakan sebagai tempat istirahat rakyat kecil dengan ekonomi menengah ke bawah karena harga relatif murah. Pada jaman saat ini *wedangan* tidak lagi hanya untuk rakyat kecil tapi *wedangan* dapat digunakan untuk kalangan menengah ke bawah maupun menengah ke atas. Tempat berkumpulnya orang-orang intelek, mahasiswa, seniman dan masih banyak lagi.

Kota Surakarta memiliki banyak tempat *wedangan*, dengan *wedangan* yang menggunakan gerobak dipinggir jalan ataupun yang berbentuk rumah tetapi masih menggunakan gerobak sebagai tempat sajian makanannya. Perkembangan di Kota Surakarta sendiri, *wedangan* saat ini sudah banyak ditransformasikan dengan model-model warung modern. Saat ini tak hanya warung tenda remang-remang tapi sudah ditransformasikan menjadi *wedangan* dengan gaya modern misalnya *wedangan* dengan bentuk seperti cafe.

Walaupun banyak *wedangan* yang sudah bergaya modern, tetapi ada satu *wedangan* yang terkenal yaitu Wedangan Cangkir Blirik yang beralamat di Jalan Banyuanyar Selatan No. 22b, Surakarta. Mulai buka Pukul 17.00 WIB, buka setiap hari kecuali hari Senin. Wedangan Cangkir Blirik memiliki suasana tradisional yang kental dan memiliki menu tradisional khas *wedangan* yaitu, nasi kucing, nasi teri dan nasi oseng dengan sambel yang *nyampleng*. Nasi beras berkualitas yang selalu panas dengan proses memasak *dikaru/ diadang* menggunakan arang. Lauk yang disajikan beraneka ragam yaitu, sundukan ada sate *kikil*, kerang, *wader*, tahu/tempe *bacem*, *jadah* bakar, *klepon* dan masih banyak lagi. Dengan menu minuman khas yaitu Teh *Cabli* (Cangkir Blirik), JKJ (jahe kencur jeruk), *wedang uwuh* dan masih banyak lagi minuman tradisional yang disajikan. Cara meminum teh cabli yaitu pelanggan diminta untuk menyaring teh yang ada di cangkir blirik dan memasukkan gula batu kuning sesuai keinginan pelanggan.

Desain interior Wedangan Cangkir Blirik mengangkat tema Jawa Klasik. Wedangan Cangkir Blirik menggunakan ornamen-ornamen Jawa yang kental

untuk mendukung tema tersebut. Penggunaan gebyok untuk menghiasi tembok dan juga sebagai pembatas ruang. Penggunaan tegel dan hiasan-hiasan bermotif jawa juga menambah kesan jawa klasik pada Wedangan Cangkir Blirik.



Gambar 1. Pintu Masuk Wedangan Cangkir Blirik

Sumber : Rizki NP (Mei 2017)

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk interior Wedangan Cangkir Blirik di Surakarta yang ditinjau dari tema ?
2. Bagaimana estetika interior Wedangan Cangkir Blirik di Surakarta yang dilihat dari elemen pembentuk dan pengisi ruang ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini mengarah pada kajiannya mengenai :

- a. Mendiskripsikan mengenai Wedangan Cangkir Blirik di Surakarta ditinjau dari bentuk interior yang ditampilkan.
- b. Mendiskripsikan mengenai Wedangan Cangkir Blirik di Surakarta dilihat dari elemen pembentuk dan pengisi ruang yang ada di dalamnya.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian berupa kajian-kajian mengenai Wedangan Cangkir Blirik di Surakarta dilihat dari ciri khas dan karakter yang ditampilkan ditinjau dari tema serta elemen pembentuk dan pengisi ruang. Hal ini akan bermanfaat dan bisa dijadikan rujukan untuk melihat berbagai macam sajian *wedangan* yang ada di Surakarta.

- a. Sebagai manfaat pemerintah daerah Surakarta, meningkatkan pendapatan daerah dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung, serta dapat melihat aneka ragam *wedangan* yang ada di Surakarta.
- b. Sebagai manfaat ilmuwan, meningkatkan kemampuan penelitian untuk meneliti keaneka ragaman serta variasi yang disajikan pada *wedangan-wedangan* yang ada.

- c. Sebagai manfaat desainer, dapat mengetahui persamaan dan perbedaan serta dapat merancang tempat-tempat *wedangan* yang memiliki ciri khas dan daya tarik tersendiri

D. Tinjauan Pustaka

Penyusunan penelitian sudah banyak yang membahas masalah mengenai hik/ *wedangan*, diantaranya yaitu :

1. Penelitian dengan judul “ Analisis Perbedaan Wedangan Tradisional dan Modern Dilihat Dari Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Pelanggan” survei pada Wedangan Pak Amir dan Wedangan Lawang Djoenjing. Ditulis oleh MD Rahadhini mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta tahun 2017.

Penelitian membahas mengenai kualitas pelayanan antara Wedangan Pak Amir dan Wedangan Lawang Djoenjing dengan menggunakan sampel sebanyak 100 konsumen (50 konsumen pada Wedangan Pak Amir dan 50 konsumen pada Wedangan Lawang Djoenjing).

Kesimpulan yang diambil yaitu dalam meningkatkan kualitas pelayanan, hendaknya wedangan tradisional dan modern mempertahankan kualitas pelayanan melalui pelayanan konsumen yang ramah dan cepat tanggap, lebih cepat dalam merespon pesanan serta memelihara kebersihan.

2. Penelitian dengan judul “ Warung Hidangan Istimewa Sebagai ruang Publik”, studi kasus pada wedangan di sepanjang Jalan Dr. Rajiman Surakarta. Ditulis oleh Dian Kristiyawati Utomo, mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universita Sebelas Maret tahun 2010.

Penelitian membahas mengenai jik/wedangan yang menjadi ruang publik dilihat dari karakteristik pengunjung yang datang, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus analisis jamak.

Kesimpulan dari penelitian yaitu sifat demokratis HIK sebagai ruang publik yang melihat kesetaraan diantara keanekaragaman pengunjung yang saling menghormati dan menghargai satu sma lain. Sifat responsif HIK sebagai ruang publik dapat diperoleh dari respon pengunjung berupa kerjasama atupun persaingan.

Dari tinjauan pustaka di atas terdapat beberapa penelitian mengenai wedangan/hik, tetapi belum ada yang meneliti mengenai estetika desain interior Wedangan Cangkir Blirik di Surakarta yang ditinjau dari tema yang ditampilkan serta selemen pembentuk dan pengisi ruang yang terdapat di dalamnya, maka dari itu penelitian ini akan membahas mengenai estetika desain interior Wedangan Cangkir Blirik di Surakarta yang ditinjau dari tema yang ditampilkan serta selemen pembentuk dan pengisi ruang yang terdapat di dalamnya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berupa gambaran secara keseluruhan isi Laporan Skripsi yang disajikan secara sistematis, sehingga mudah dipahami.

BAB I : PENDAHULUAN berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI berisi tinjauan tentang desain interior, tinjauan tentang wedangan di Surakarta dan teori keindahan/estetika.

BAB III : METODE PENELITIAN berisi jenis penelitian, lokasi penelitian, strategi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, validitas data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN berisi tentang gambaran umum wedangan di Surakarta, pembahasan bentuk visual dari Wedangan Cangkir Blirik di Surakarta.

BAB V PENUTUPAN berisi kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Desain Interior

1. Pengertian Desain Interior

a. Pengertian Desain

- 1) Desain adalah terjemahan fisik mengenai aspek sosial, ekonomi dan tata hidup manusia, serta merupakan cerminan budaya pada zamannya.²
- 2) Desain adalah salah satu manifestasi kebudayaan yang terwujud : desain adalah produk dari nilai-nilai yang berlaku pada kurun waktu tertentu.³

b. Pengertian Interior

Interior memiliki banyak pengertian, interior dapat diartikan sebagai ruang dalam. Interior diartikan sebagai perluasan pengertian dari rumah sebagai tempat perlindungan dan tempat yang dapat memberikan kebutuhan kehangatan, keamanan dan kesenangan di dalam ruang. Fungsi interior tidak hanya melayani kebutuhan fisik tetapi juga kebutuhan psikis yang mewakili idaman, hasrat, impian dan upaya mencari keindahan dengan lingkungannya. Interior diartikan sebuah karya seni yang dapat menyampaikan pesan rasa, hasil rencana

² Solichin Gunawan, *Paradigma Desain Indonesia*, (Jakarta : Rajawali, 1986), hal : 15.

³ Solichin Gunawan, 1989, 15.

terusan dari ruang yang di dalamnya terdapat aktivitas. Oleh karena itu interior dapat memperlihatkan kepribadian dari pemakainya atau penggagasnya, pesan rasa bersahabat, terbuka atau terbatas.⁴

c. Pengertian Desain Interior

Desain interior adalah perancangan, penyusunan tata ruang dan pendesainan ruang interior di dalam bangunan. Tatanan fisik selaian dapat memenuhi kebutuhan dasar akan sarana untuk bernaung dan berindung, menentukan langkah sekaligus mengatur bentuk aktivitas, memelihara aspirasi, mempengaruhi penampilan, perasaan dan kepribadian kita. Oleh sebab itu, maksud dan tujuan desain interior adalah memperbaiki fungsi, memperkaya nilai estetika dan meningkatkan aspek psikologis dari ruang interior.⁵

d. Unsur Desain

Yang dimaksud unsur desain adalah elemen dasar dari terbentuknya suatu bentuk atau unsur-unsur yang digunakan untuk mewujudkan desain, sehingga orang lain dapat membaca desain itu atau disebut dengan unsur visual. Yang wujudnya berupa *line* (garis), *shape* (bidang), tekstur, warna, ukuran dan ruang/volume.

⁴Sunarmi, *Interior Pracimoyoso di Pura Mangkunegaran Surakarta* (Surakarta : UPT MKU UNS dan UNS Press, 2005), hal : 81.

⁵ Francis D.K Ching, *Ilustrasi Desain Interior* (Jakarta : Erlangga, 1996), hal : 46.

1) *Line* (Garis)

Garis adalah dua titik yang dihubungkan menjadi satu, biasa disebut dengan goresan memiliki makna sebagai simbol atau karakter ditimbulkan seorang seniman memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garisnya. Unsur garis selain memiliki peran atau karakter, garis juga memiliki sifat formal maupun non formal, misalnya garis-garis geometrik yang bersifat formal, beraturan dan resmi. Garis-garis non geometrik bersifat tidak resmi dan cukup luwes, lemah gemulai, lembut, acak-acakan, semuanya tergantung pada intensitas pembuat garis itu sendiri.⁶

2) *Shape* (bidang)

Shape ialah bentuk atau bidang dari value, warna, garis atau ketiganya, proses dalam dimensi yang dapat diukur.⁷ Menurut Dharsono *shape* adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur.⁸ Bidang digunakan sebagai simbol perasaan seniman di dalam menggambarkan suatu objek. Pengolahan bentuk dibagi dalam empat cara yaitu : *stilisasi* merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk

⁶ Dharsono, *Pengantar Estetika*, (Bandung : Rakayasa Sains, 2004), hal : 101.

⁷ Orcvick, Otto. *Art Fundamentals Theori Practice*, (Dubugus Jowa : Broen Company Publishing, 1962), hal : 18.

⁸ Dharsono, 2004, 102.

keindahan dengan cara menggayakan objek atau benda dengan setiap kontur pada benda tersebut. *Distori* adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan cara menyangatkan wujud-wujud tertentu pada benda atau objek yang digambarkan, misalnya pada penggambaran tokoh figur Gatotkaca pada wayang kulit purwa, semua bentuk dibuat menjadi serba kecil atau mengecil. *Transformasi* penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan cara memindahkan wujud atau figur objek lain ke objek lain yang akan digambar. *Disformasi* merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dengan cara menggambarkan objek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki.

3) *Tekstur*

Tekstur merupakan unsur yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada suatu karya seni. Ada dua macam tekstur yaitu tekstur alami dan tekstur buatan. Tekstur alami (*nature texture*) merupakan wujud rasa dari permukaan bahan yang sudah ada secara alami, tanpa

campur tangan manusia (batu, rumput, kayu, pasir dan sebagainya). Tekstur buatan (*artificial texture*) merupakan tekstur yang sengaja dibuat oleh manusia (kertas, kaca, logam, plastik, dan sebagainya). Dengan tekstur dapat membuat kesan ruang yaitu dapat merubah ruangan tampak kecil maupun besar dan dapat membuat ruangan yang membosankan menjadi lebih meriah, misalnya untuk membuat kesan ruangan agar tidak terlihat kecil, maka dapat digunakan tekstur yang kasar, misal dengan hiasan batu dengan warna tekstur yang kuat. Dinding, *ceiling*, dan lantai menambah halus pada tekstur.⁹

4) Warna

Warna merupakan unsur penunjang dari titik, garis dan bidang. Warna digunakan untuk memperjelas karakter suatu karya seni, memberikan aksen pada bentuk/bidang. Warna biasa dikaitkan dengan kenikmatan mata, tapi pada kenyataannya kebutuhan manusia akan manfaat warna mempunyai karakter tersendiri yang sangat mempengaruhi rasa akan selera, kesan, ingatan dan keinginan-keinginan. Dalam Desain Elementer disebutkan bahwa warna menurut ilmu filsafat adalah kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata manusia.¹⁰

Fungsi warna yaitu mengandung sesuatu yang sifatnya mengarahkan, memberikan perintah, peringatan dengan tanda-

⁹ Bevin, *Desain Through discovery*, (New York : Graw Hill Book, 1977), hal : 361.

¹⁰ Fajar sidik dan Aming Prayitno, *Desain Elementer*, (Yogyakarta : Institut Seni Indonesia, 1992), hal : 15.

tanda warna tertentu. Fungsi warna disebutkan dalam Desain Warna Susunan dan Fungsi adalah warna dengan fungsi praktis yaitu intruksi terarah dan pelayanan pada umum. Warna sebagai fungsi artistik yaitu ungkapan pribadi seniman. Warna sebagai fungsi simbolik yaitu alam magis, adat, agama dan metafisis.¹¹

Penentuan interval tangga warna, keselarasan warna dibagi menjadi tiga macam, yaitu laras warna tunggal/monoton, laras warna harmonis dan laras warna kontras.¹²

a) Laras Warna Tunggal/Monoton

Laras warna tunggal artinya suatu karya seni dengan satu warna. Memiliki hasil monoton, sederhana, tenang, sedikit menjemukan, tetapi bisa tampak rapi dan resmi.

b) Laras Warna Harmonis

Laras warna harmonis adalah kombinasi warna yang saling berhubungan. Berpedoman pada lingkaran warna, semua warna yang berdekatan letaknya, baik dua atau tiga warna digolongkan sebagai warna harmonis yang sering disebut sebagai warna *analogus*. Susunan warna-warna harmonis enak jika dilihat, cocok untuk hal-hal yang perlu dinikmati berlama-lama, seperti interior, busana, lukisan, hiasan-hiasan dinding dan lain-lain.

¹¹ Yusuf Effendi. *Dasar-Dasar Desain*, (Bandung : Institut Teknologi Bandung, 1976), hal :64.

¹² Sadjiman Ebdi Sanyoto, *Nirmana*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2009), hal : 36.

c) Laras Warna Kontras

Laras warna kontras adalah kombinasi warna yang satu dengan lainnya tidak salih berhubungan. Dalam lingkaran warna jarak antar warna berbanding lurus dengan tingkat kekontrasan. Semakin jauh letak warna satu dengan yang lain, semakin tinggi pula tingkat kekontrasannya. Warna komplementer atau warna yang paling kontras adalah pasangan warna yang berjarak paling jauh (saling bersebragan) satu sama lain dalam lingkaran warna.

Secara subjektif atau psikologis penampilan warna dapat dibagi ke dalam 3 susunan, yaitu :

1. *Hue* (rona warna/corak warna)

Menunjuk pada kualitas tua atau muda dari warna adalah suatu kualitas atau karakteristik warna yang membedakan antara warna yang satu dengan yang lain. Misalnya warna merah berbeda dengan warna hijau.

2. *Value*

Kualitas terang gelap warna/tua muda warna. Dengan cara percampuran warna menjadi tua atau muda, jika diberi warna hitam akan menjadi warna tua, sebaliknya jika dicampur dengan warna putih akan menjadi warna muda.

3. *Chroma* (intensitas warna)

Kekuatan warna yaitu murni kotor warna, cemerlang suram warna atau cerah redup warna.

Masing-masing warna memiliki kekuatan tersendiri, hal ini tidak lepas dari sifat kuat atau cerah dari warna yang bersangkutan. Pada dua kombinasi warna atau lebih, warna yang paling kuat akan mendominasi, seolah-olah dalam kombinasi warna terjadi kompetisi antara warna-warna yang dipakai. Perbandingan dengan kombinasi warna cerah sangat penting untuk mencapai keseimbangan (keserasian) misalnya, warna yang kuat harus diberi bidang yang lebih kecil. Sebaliknya untuk warna yang lemah diberi bidang yang lebih luas untuk mencapai keseimbangan. Secara psikologis, warna memiliki pengaruh terhadap perasaan manusia, yaitu :

1. Warna biru

Warna biru bersifat baik, dingin dan tenang, akan tetapi tidak dapat dipandang lama oleh mata, karena terlalu banyak warna biru akan mengakibatkan sifat melankolis.

2. Warna Hijau

Memberi pengaruh menyejukkan serta dapat mengurangi ketegangan hidup. Apabila dikombinasikan dengan warna

dingin menimbulkan kesegaran dan apabila dikombinasikan dengan warna panas akan memberi kesan lebih menarik.

3. Warna Kuning

Kuning adalah warna yang paling bercahaya bersifat merangsang dan menarik perhatian.

4. Warna Merah

Warna yang memberi kesan menyenangkan dan merangsang, kadang juga menimbulkan sifat agresif dan memberikan kesan kemewahan dan kebahagiaan.

5. Warna Abu-abu

Dapat memberikan efek dingin seperti warna coklat. Apabila digunakan sendiri akan menimbulkan depresi. Dalam penggunaan sebaiknya dikombinasikan dengan warna hidup.

6. Warna *Orange*

Memiliki efek merangsang dan biasanya digunakan dalam jumlah yang sedikit. Dapat menimbulkan rasa sakit dan kejenuhan.

7. Warna Coklat

Warna ini akan memberikan pengaruh segar, tenang dan hangat. Tetapi dalam pemakaian harus dikombinasikan dengan warna orange, kuning atau warna emas.

8. Warna Putih

Warna putih dapat mematikan semangat jika tidak dikombinasikan dengan warna yang lebih emas.

9. Warna hitam

Warna hitam cenderung memberi pengaruh seperti menekan. Apabila digunakan dengan warna lain akan berfungsi menunjang intensitas warna tersebut semangat jika tidak dikombinasikan dengan warna-warna yang lebih emas.¹³

2. Elemen Pembentuk Ruang

Elemen pembentuk ruang terbagi atas lantai, dinding dan *ceiling* yang berupa bidang-bidang datar. Lantai membuat dasar ruang, dinding merupakan sebuah bidang masif yang menandakan adanya sebagian ruang yang tak berbentuk dan memisahkan antara ruang satu dengan ruang lainnya, *ceiling* berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap isi ruang yang ada di bawahnya.¹⁴ Jadi lantai, dinding serta *ceiling* merupakan tanda dari adanya suatu ruang.

a. Lantai

Sesuai dengan fungsi bangunan fasilitas umum yaitu di dalamnya terdapat aktivitas untuk orang banyak, secara teknis paling tidak lantai tersebut terbuat dari bahan yang keras. Untuk ruang-ruang tertentu diperlukan bahan berjenis lembut sebagai pelapis lantai. Adapun

¹³ iman Ebdi Sanyoto, 2009, hal : 38-44.

¹⁴ Ching, 1996, 11.

pengertian lantai menurut Francis D.K Ching dalam bukunya Ilustrasi

Desain Interior adalah :

“Lantai merupakan bidang ruang desain interior yang datar dan mempunyai dasar yang menyangga aktivitas interior dan perabot, lantai harus terstruktur sehingga mampu memikul beban tersebut dengan aman, dan permukaannya harus cukup kuat untuk menahan penggunaan dan arus yang terus menerus”.

Lantai merupakan bidang datar dan dijadikan sebagai alas dari ruang dimana aktivitas manusia dilakukan di atasnya dan mempunyai sifat atau peranan sendiri-sendiri yaitu akan mempertegas fungsi ruang.¹⁵ Pada elemen pembentuk ruang mempunyai fungsi yang sangat besar dalam kelancaran aktivitas manusia dalam ruang. Manusia melakukan aktivitas dengan berjalan atau menginjak lantai. Banyak faktor-faktor yang harus diperhatikan pada lantai. Persyaratan untuk lantai yaitu :

- 1) Lantai harus kuat dan mampu menahan beban di atasnya.
- 2) Mudah dibersihkan.
- 3) Kedap suara.
- 4) Tahan terhadap kelembaban.
- 5) Memberikan rasa hangat pada kaki dan sebagainya.¹⁶

Kriteria fungsional pada permukaan lantai yang diuraikan oleh Francis D.K Ching, sebagai berikut.

¹⁵J. Pamudji Suptandar, *Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain dan Arsitek*, (Jakarta : Djambatan, 1999), hal : 124.

¹⁶Suptandar, 1999, 127.

- 1) Bagian lantai yang mudah basah, disarankan untuk menghindarkan penggunaan material lantai yang keras dan licin.
- 2) Permukaan lantai yang keras memantulkan rambatan gelombang suara yang berasal dari dalam ruang, dan memperkuat bunyi-bunyi yang disebabkan oleh alas kaki atau peralatan yang bergerak. Permukaan lantai yang lentur akan menyerap suara-suara benturan yang terjadi.
- 3) Permukaan lantai yang berwarna terang akan memantulkan lebih banyak cahaya yang jatuh di atas permukaan tersebut dan membuat ruang terasa lebih terang dibanding lantai yang berwarna gelap dan bertekstur.
- 4) Lantai umumnya dianggap sebagai permukaan multiguna dan latar belakang visual untuk suatu ruang interior, lantai melalui warna, pola dan tekstur dapat memainkan peranan yang aktif dalam menentukan karakter suatu ruang.
- 5) Lantai yang berwarna terang akan meningkatkan kekuatan cahaya dalam suatu ruang, sedangkan lantai yang berwarna gelap akan menyerap sebagian besar cahaya yang jatuh di atas permukaannya. Warna terang yang hangat akan memberi kesan meninggikan lantai, sedang warna yang hangat dan gelap memberikan kesan aman. Warna yang dingin dan terang memberikan kesan luas dan menonjolkan

lantai yang halus dan mengkilat. Warna yang dingin dan gelap menjadikan bidang lantai berkesan dalam dan berat.¹⁷

Kriteria estetik pada permukaan lantai yang diuraikan oleh Francis D.K Ching sebagai berikut.

- 1) Lantai yang netral dan tidak bermotif dapat berfungsi sebagai latar belakang sederhana bagi penghuni serta perabotnya.
- 2) Lantai melalui penggunaan pola dapat menjadikan elemen dominan dalam ruang interior. Pola tersebut dapat digunakan untuk menentukan bagian ruang yang menunjukkan jalur sirkulasi, atau sekedar sebagai daya tarik tekstur.¹⁸

Menurut Pamudji Suptandar karakteristik lantai akan memberikan ciri tertentu terhadap ruang yang bersangkutan dengan jenis kegiatan yang ada dalam bidang tersebut.¹⁹

- 1) Pada area parkir, lantai dilapisi aspal sebagai petunjuk arah pada kendaraan-kendaraan atau mempergunakan tanda-tanda. Pada bangunan dengan tingkat kebisingan tinggi sebaiknya digunakan lantai yang tidak tereonansi sehingga suara dalam ruang tidak terlalu bising. Digunakan bahan penutup lantai yang sama untuk memperluas serta menyatukan ruang-ruang dapat.

¹⁷ Ching, 1996, 166.

¹⁸ Ching, 1996, 167.

¹⁹ Suptandar, 1999, 129.

- 2) Pada ruang-ruang tertentu seperti kamar mandi, WC dipilih jenis lantai yang kedap air serta warna pola yang serasi dengan fungsi dan perawatannya.
- 3) Pada ruang publik seperti pertokoan, rumah sakit, stasiun kereta api, serta bangunan umum lainnya, lantai dipasang pada jalur lintas orang berjalan dengan motif yang berbeda-beda agar memberikan kesan adanya perbedaan antara ruang-ruang yang ada di dalam bangunan tersebut.
- 4) Pada koridor-koridor dimana pengunjung akan menuju ke ruang-ruang lain diusahakan untuk mengurangi pandangan-pandangan yang monoton dengan melewati lantai dari material yang berlainan baik tekstur, warna maupun motif-motifnya.
- 5) Pada bangunan-bangunan umum, untuk memberikan arah ke tempat tangga atau eskalator dengan membuat tanda-tanda pada lantai, sedangkan pada bangunan-bangunan pemerintah untuk memberikan/mencerminkan kestabilan dan kemantapan digunakan bahan-bahan serta penyelesaian detail yang dapat mencerminkan kemegahan, misalnya : marmer.

Jenis-jenis material lantai, yaitu :

- 1) *Terazzo* ada dua macam : cor di tempat dan *precast terazzo*
 - a) Cor di tempat, keuntungannya adalah penggunaan lantai *terazzo* lebih ekonomis. Bisa berbentuk segi empat atau

berbentuk geometri dengan bermacam-macam pola tergantung dari fungsi ruang.

b) *Precast Terazzo* terdapat ukuran 30x30 cm, 40x40 cm, 40x60 cm, dengan tebal 2,5 cm. Biasanya digunakan pada pertokoan, sekolah, *showroom*, *foyer* dan tempat-tempat tertentu.

2) Lantai kayu dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu : blok kayu/*parquet* dan *strip*/jalur. Lantai kayu sangat diminati dalam interior karena memberikan kesan hangat, tampak alami dan menyatu dengan daya tarik, kenyamanan, kelenturan dan durabilitasnya. Lantai kayu juga mudah cara perawatannya dan jika terjadi kerusakan dapat diganti atau juga diperbaiki kembali. Istilah *parquet* berasal dari bahasa Perancis yang berarti pemakaian kayu yang bergaris-garis dengan pola geometris.²⁰ *Parquet* terdiri dari potongan kayu keras yang dipilih dan pemasangannya dalam ruang sangat menarik sebagai peran lantai. *Strip*/jalur bentuknya seperti blok kayu, jalur kayu dipotong dari kayu keras pilihan dan menarik.

3) Lantai tegel dan batu, biasanya padat dan kuat. Tergantung pada bentuk dan motif lantai dipasang, lantai ini memberikan kesan sejuk, resmi atau memberi rasa santai pada suatu ruang.

4) Lantai keramik yang digunakan adalah mozaik, ukurannya relatif kecil, berupa unit-unit modul yang terbuat dari tanah liat atau

²⁰ Mari Jean Alexander, *Dekorasi*, (Semarang : Dahara Prize,1986), hal : 109.

campuran porselin. Jenis dari tanah liat biasanya tidak berglasur, dengan warna asli tanah liat, sedangkan porselin dapat berwarna terang dan bersifat seperti kaca (dibuat padat dan kedap).



Gambar 2. Salah satu motif lantai

Sumber : Rizki NP (Mei 2017)

b. Dinding

Seperti yang disebutkan oleh Francis D.K Ching, dinding merupakan elemen utama yang dengannya mampu membentuk sebuah ruang interior.²¹ Dinding dalam suatu bangunan merupakan faktor yang banyak kegunaannya, untuk itu penyelesaiannya harus disesuaikan dengan fungsi ruang atau bangunan tersebut. Dinding merupakan unsur terpenting terbentuknya suatu ruang, seperti yang dikatakan oleh Pamudji Suptandar dalam proses perancangan suatu ruang interior, dinding mempunyai peranan yang cukup besar dan memerlukan perhatian khusus, disamping terdapat unsur-unsur

²¹ Ching, 1996, 180.

lainnya seperti tata letak, desain furniture serta peralatan-peralatan lain yang akan disusun bersama dalam suatu kesatuan dengan dinding.²² Dinding berfungsi sebagai penutup ruang baik secara visual maupun akustik, dari fungsi ini dinding merupakan bagian struktur yang paling berperan dalam pembentukan ruang maupun dalam menghadirkan kesan ruang.

Elemen dinding terdiri dari jendela dan pintu.

1. Fungsi dinding dalam bangunan antara lain :

- a) Menahan tepi dari ukuran atau tumpukan tanah.
- b) Menyokong atau menopang balok, lantai dan langit-langit.
- c) Sebagai penyekat atau pembagi ruang.
- d) Pelindung api dari bahaya kebakaran.
- e) Latar belakang dari benda atau ruang.
- f) Unsur dekorasi dalam tata ruang.
- g) Bisa menimbulkan kesan luas, tinggi atau sempit pada ruang.²³

Dinding dalam suatu ruang juga akan memberikan kepuasan terhadap pemakainya. Hiasan pada dinding ini bertujuan untuk menambah keindahan ruang. Dinding yang dihias akan membuat ruangan menjadi tidak monoton.

²²Suptandar, 1999, 147.

²³ Suptandar, 1999, 145.

2. Cara menghias dinding yaitu:

- a) Membuat motif-motif dekorasi dengan digambar, dicat, dicetak, diaplikasikan atau dilukis secara langsung pada dinding.
- b) Dinding ditutup/dilapisi dengan bahan yang ornamental/dengan memasang hiasan-hiasan yang ditempel pada dinding.

Selain sebagai unsur dekorasi, dinding juga mempunyai peranan besar dalam membentuk efek psikologis sebagai unsur penutup ruang. Penggunaan dinding yang tepat akan berubah menjadi berbagai bentuk ruang yang dapat menyembunyikan dari kekurangan arsitektural. Adapun beberapa cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah :

- 1) *Plafond* yang rendah : pola penutup dinding dapat mengundang mata untuk melihat ke atas. Sebaiknya digunakan warna pucat atau muda, pola-pola yang kecil atau garis-gang yang vertikal untuk memberikan kesan yang lebih tinggi.
- 2) *Plafond* yang tinggi : agar ruang terasa tidak terlalu tinggi digunakan penutup dinding yang berpola horisontal atau pola yang bentuknya besar-besar pada dinding atau tambahan pola-pola yang kuat atau diberi warna gelap pada *plafond*.

- 3) Ruang yang terlalu kecil : agar ruang yang kecil terlihat lebih besar, digunakan warna-warna sejuk pada dinding.
- 4) Ruang yang terlalu besar, agar terasa lebih kecil, digunakan warna-warna hangat pada dinding. Dengan cara ini dinding akan terlihat lebih ke depan. Dinding dengan warna gelap dapat digunakan untuk membatasi luas area.
- 5) Ruang yang terlalu sempit : ruang yang sempit dapat dibuka dengan menggunakan warna-warna yang muda atau dengan desain dua dinding yang rendah.

Adapun beberapa jenis fungsi bahan-bahan pokok dinding, yaitu :

- 1) Batu : batu kali, batu bata, batako dan sebagainya.
- 2) Kayu : papan, tripleks, bambu, *hardboard* dan sebagainya.
- 3) Metal : aluminium, tembaga, kuningan, plat baja dan sebagainya.
- 4) Gelas : kaca dan sebagainya.
- 5) Plastik : *fiberglass*, *folding door* dan sebagainya.

Adapun bahan-bahan penutup dinding adalah :

- 1) Batu : bermacam-macam batu alam, asbes, *coraltex*, marmer.

Batu sebagai bahan pelapis dinding tahan terhadap benturan keras. Umumnya penggunaan bahan batu sering dijumpai pada dinding ruang keluarga, kesan psikologi yang timbul dengan adanya batu sebagai pelapis dinding adalah hangat dan biasanya

banyak dijumpai pada daerah-daerah yang mempunyai iklim dingin.

2) Cat : bermacam-macam cat tembok, *chemistone*.

Warna cat mudah berubah karena tidak tahan terhadap panas dan dingin. Pada umumnya dinding yang bercat tidak tahan terhadap panas tetapi dapat tahan terhadap dingin, namun tidak dalam keadaan lembab. Cat merupakan bahan yang banyak dan umum dipakai sebagai penutup dinding dari segala ruang, kecuali pada daerah-daerah lembab, perawatannya mudah dibersihkan dan relatif murah.

3) Metal : aluminium

Bahan metal bisa tahan lama, kuat terhadap pengaruh cuaca dan temperatur ruangan dan tahan terhadap panas ataupun dingin. Metal merupakan penghantar panas yang baik. Perawatannya mudah dibersihkan hanya dengan menggunakan lap basah.

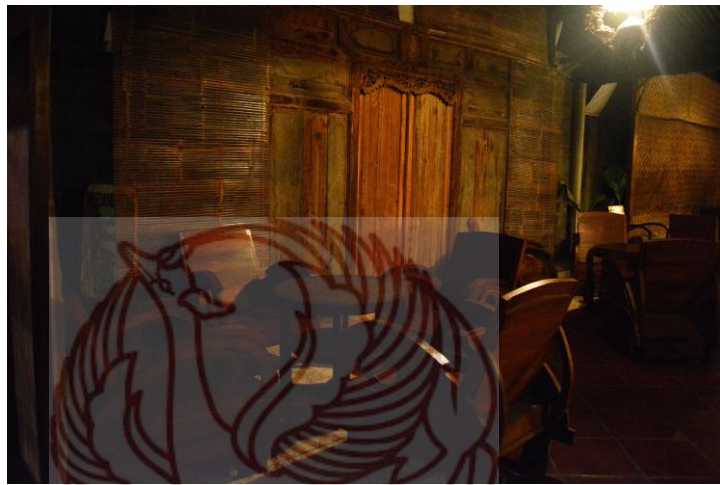
4) Gelas : cermin, kaca (kaca bening, kaca *reyben*, kaca es)

Kaca atau gelas kuat terhadap segala pengaruh cuaca dalam ruang, namun tidak tahan terhadap getaran.

5) Keramik : bermacam-macam jenis keramik.

Umumnya keramik digunakan sebagai bahan pelapis dinding, baik pada bangunan luar maupun dalam ruang. Pada bangunan luar digunakan sebagai keindahan gedung, perawatan relatif mudah dan murah. Banyak digunakan untuk rumah sakit, pabrik,

stasiun kereta api dan bangunan lain yang lebih memerlukan perawatan kebersihan. Sebaiknya dipilih keramik yang berwarna-warna ringan dan terang. Pemakaian bahan-bahan tersebut berfungsi sebagai akustik suara juga dimaksudkan sebagai unsur estetika sebuah ruang.



Gambar 3. Gebyok sebagai pembatas

Sumber : Rizki NP (Mei 2017)

c. Ceiling

Ceiling merupakan unsur terpenting dalam suatu elemen interior terutama sebagai elemen pembentuk ruang. Seperti yang disampaikan oleh Pamudji Suptandar *ceiling* adalah bagian dari suatu bangunan, yang tidak lepas dari fungsi, bentuk dan karakter suatu bangunan. Pada zaman dahulu *ceiling* merupakan titik fokus yang kuat dari seluruh karakter suatu bangunan.

Bangunan yang bersifat monumental mempunyai arti langsung terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat saat itu. Untuk

memperoleh kesan keagungan, bangunan-bangunan dibuat tinggi dengan pilar-pilar besar, garis-garis vertikal lebih kuat dengan gambar-gambar dan ukiran-ukiran yang menambah keagungan bangunan. Pengertian *ceiling*, berasal dari kata “*cell*” yang berarti melindungi dengan suatu bidang antara lantai dengan atap, sehingga terbentuklah suatu ruang.²⁴ Ditinjau dari fungsinya, *ceiling* memiliki berbagai keagungan yang jauh lebih besar dibanding dengan unsur-unsur pembentuk ruang lainnya. Adapun bentuk dan fungsi *ceiling*, yaitu :

- 1) Sebagai pelindung kegiatan manusia sekaligus berfungsi sebagai atap.
- 2) Sebagai *skylight* yang berfungsi untuk meneruskan cahaya masuk ke dalam bangunan. Banyak digunakan pada *hall* suatu gedung untuk petunjuk sirkulasi menuju suatu tempat. Juga berfungsi untuk membuat suasana santai, memberikan perasaan puas dan lapang sebagai area transisi (peralihan) dari arah luar menuju ke dalam bangunan.
- 3) Sebagai bidang peletakan titik lampu.
- 4) Sebagai unsur penunjang dekorasi ruang dalam, terutama pada bangunan-bangunan umum.
- 5) Berfungsi untuk meredam suaraakustik, dengan didukung oleh dinding dan lantai.

²⁴ Suptandar, 1999, 161.

- 6) Ruang yang memiliki *ceiling* tinggi akan terasa lebih agung, manusia akan terpaksa melihat ke atas dimana titik penglihatan akan bergerak secara vertikal.
- 7) Perbedaan bentuk dan tinggi *ceiling* dapat menunjukkan perbedaan visual atas zona-zona dari ruang yang lebih luas, dan manusia dapat merasakan adanya perbedaan aktifitas dalam ruangan tersebut.

Aktivitas yang terjadi di dalam ruang akan menentukan fungsi ruang tersebut. Sedangkan fungsi ruang akan menentukan bentuk *ceiling* serta materil tertentu yang sesuai. Maka, pada tiap ruang bentuk *ceiling* tergantung fungsi ruang itu serta kegiatan yang ada di dalamnya. Adapun jenis material yang dipakai pada *ceiling*, yaitu :

- 1) Papan plester dan *gips*

Papan plester dan *gips* menjadikan permukaan *ceiling* licin dan dapat diselesaikan dengan halus, diberi tekstur, cat atau dilapisi dengan *wallpaper*. Plester juga memberi kemungkinan penggabungan antara bidang *ceiling* dan dinding dengan permukaan lengkung yang disebut *cove*.²⁵

²⁵ Ching, 1996, 202.

2) Kayu

Dek kayu atau papan-papan biasanya membentang diantara balok-balok dan membentuk bidang dasar struktural atap, bagian tersebut dibiarkan terlihat sebagai *finishing ceiling*. Dengan sistem ini, tidak ada ruang *ceiling* yang tersembunyi.

3) Metal

Pada atap, dek baja gelombang membentuk semacam struktur panggung sebagai insulasi dan material penutup atap. Bagian dek baja sebagai permukaan *ceiling* bersama balok-balok anak baja membentuk *ceiling* yang mempunyai sifat tekstur linier.



Gambar 4. Langit-langit pada area lesehan

Sumber : Rizki NP (Mei 2017)

3. Elemen Pengkondisian Ruang

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang dilengkapi dengan panca indera tetap tidak luput dari keterbatasan kemampuan. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor yang berasal dari lingkungan kerja yaitu semua keadaan yang terdapat di sekitar tempat kerja, yang akan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil kerja manusia, antara lain : kelembaban, siklus udara, pencahayaan dan kebisingan. Pada lingkup ergonomi dari aspek fisiologi atau dalam istilah interior yang disebut dengan tata kondisional ruang/pengkondisian ruang.²⁶ Pengkondisian ruang dalam interior meliputi :

a. Pencahayaan

Cahaya merupakan unsur yang tidak kalah penting dalam perancangan interior, karena memberi pengaruh sangat luas serta menimbulkan efek-efek tertentu. Pencahayaan ada dua jenis yaitu : pencahayaan alam (*natural lighting*) dan pencahayaan buatan (*artificial lighting*). Pencahayaan alam (*natural lighting*) merupakan pencahayaan yang berasal dari sinar matahari, sinar bulan, sinar api dan sumber-sumber lain yang berasal dari alam (fisfor dan sebagainya). Pencahayaan alami dibedakan menjadi 2 macam yaitu pencahayaan langsung dan pencahayaan tidak

²⁶ Sunarmi, *Modul Mata Kuliah Desain Interior II*, (Surakarta : Buku ajar 9 Program Studi Desain Interior Jurusan Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2005), hal : 31.

langsung.²⁷Pencahayaan buatan adalah pencahayaan yang berasal dari cahaya buatan manusia, misalnya lilin, sinar lampu, dsb.

b. Suhu

Sumber panas terbesar yang terjadi di dalam ruangan berasal dari sinar atau cahaya matahari yang masuk ke dalam ruang melalui celah-celah dinding, jendela, lubang-lubang yang terbuka, terutama bahan yang terbuat dari kaca seperti kita lihat pada gedung-gedung saat ini.²⁸

Untuk membatasi jumlah panas yang ditimbulkan oleh cahaya yang menembus kaca, sebaiknya memakai kaca yang disebut *reflection glass* dengan maksud agar cahaya yang mengandung panas dapat ditinggalkan dan tidak langsung tembus ke dalam ruang atau setidaknya untuk mengurangi panas yang masuk ke dalam ruangan tersebut.

c. Akustik

Sistem akustik merupakan salah satu usaha untuk menanggulangi suara bising yang dapat mengganggu aktivitas dalam gedung pertemuan, sehingga diperoleh kualitas suara yang baik. Jenis akustik yang digunakan adalah :

1) Akustik Alami

²⁷Suptandar, 1999, 216.

²⁸Suptandar, 1999, 273.

Jenis akustik alami bisa menggunakan tanaman yang ada di dalam ruangan, selain sebagai bahan akustik alami, juga bisa menambah keindahan pada ruangan tersebut.

2) Akustik Buatan

Dengan menggunakan material penyerap bunyi pada elemen-elemen pengisi ruang, seperti *gypsum board* pada *ceiling*, panel kayu pada dinding, dan karpet pada lantai.

4. Elemen Pengisi Ruang

Elemen pengisi ruang berfungsi untuk menunjang aktivitas di dalam ruang yang berupa *furniture* dan aksesoris ruang. *Furniture* di dalam ruang memiliki kekuatan dalam mendukung penciptaan suasana. Lebih lanjut dijelaskan bahwa gaya sebuah interior dapat didefinisikan dari bentuk dan gaya *furniture* yang ada.²⁹ Penyusunan ruang harus sesuai dengan tujuan fungsi ruang tersebut, berarti penggunaan dan penyusunan perabot ditentukan oleh kebutuhan praktis dan sesuai aktivitas di dalam ruang. Untuk itu diperlukan keselarasan antara perabot-perabot pengisi ruang, ruang gerak, dan ruang pemersatu. Penggunaan perabot diusahakan multifungsi untuk efisiensi ruangan.³⁰

²⁹ Eddy S. Mariza, *Designing Furniture*, (Yogyakarta : Media Pressindo, 2005), hal : 20.

³⁰ Fritz Wilkening., *Tata Ruang*, (Semarang : Kanisius, 1992), hal : 46.



Gambar 5. Set Kursi dan Pengisi Ruang

Sumber : Rizki NP (Mei 2017)

B. Tinjauan Tentang Wedangan di Surakarta

1. Sejarah Wedangan

Hik/wedangan telah lama menjadi penanda Kota Surakarta yang tidak boleh dipandang remeh. Hik berikut gerobak dan sajian makanan ala kampung ikut mewarnai dan ambil bagian dalam gerak sejarah sosial masyarakat perkotaan. Kota Surakarta memiliki dinamika dan kondisi sosiokultur masyarakatnya menentukan corak kekhasan tersendiri, masyarakat Kota Surakarta dikenal memiliki hobi nglaras (berantai ria) dan senang jagongan (ngobrol kesana kemari). Malam hari tidak lantas menjadi waktu untuk istirahat penuh dan untuk memulihkan tenaga selepas bekerja seharian penuh, biasanya masyarakat Kota Surakarta

memanfaatkan malam hari sebagai waktu untuk begadang dan bersenda gurau (jagongan ngalor ngidul diskusi omong kosong).

Kota Surakarta pada tahun 1902 mulai dialiri listrik, malam hari mulai berubah menjadi terang, banyak bermunculan pertunjukan layar tancap di alun-alun, gedung bioskop di taman Kebonrojo atau Sriwedari, dan lain-lain. Pada masa itulah orang-orang mulai berbondong-bondong datang ke Kota Surakarta layaknya urbanisasi, akan tetapi Kota Surakarta tampak unik lantaran model urbanisasinya varian. Keraton Kasunanan dan Mangkunegaran menawarkan jenis urbanisasi tradisional, membuka lowongan abdi dalem lewat proses magang. Kemudian, institusi pemerintah Belanda mempengaruhi jenis urbanisasi kolonial, mengiming-imingi keluarga priyayi menjadi pegawai birokrasi profesional asalkan mengenyam bangku sekolah Eropa. Perusahaan industri batik, pertokoan Tionghoa serta pasar tradisional mencuri perhatian kelas bawah untuk mendaftarkan diri sebagai buruh, sehingga terciptalah model urbanisasi modern di sektor informal.

Peluang mengais rejeki yang bertebaran di waktu malam, ditabrak oleh kalangan wong cilik kelas yang kurang beruntung di dunia pendidikan dan tak berjejaring dengan kelompok bangsawan. Mereka rata-rata berasal dari pinggiran wilayah Surakarta khususnya Klaten, untuk mencoba peruntungan dengan menjajakan makanan ringan. Melayani kebutuhan perut penghuni kota yang melilit sepulang

menikmati pertunjukan tengah malam, atau sekedar melayani masyarakat yang gemar bepergian di malam hari.

Pada waktu itu makanan masih dipikul, tidak seperti sekarang ini yang ditaruh di atas gerobak. Untuk menjaring pembeli sebanyak mungkin, bakul (penjual) hik berhenti di titik-titik keramaian seperti di taman Sriwedari dan Pasar Pon. Kedua lokasi tersebut merupakan arena hiburan yang tidak pernah sepi pengunjung. Aktivitas ekonomi terus berdetak dan ruang kota tak pernah lengang, hal ini tak lepas dari andilnya hik yang buka tiap sore dan tutup hingga menjelang pagi. Hal inilah yang menjadikan Kota Surakarta dikenal sebagai “kota yang tak pernah tidur” baik penghuni maupun ekonominya. Hik mampu bertahan sampai saat ini karena tidak mengenal kasta sosial, merangkul lintas umur dan beragam. Hidangan hik tempo dulu memiliki varian makanan yang lebih komplit dibandingkan hik sekarang ini, misalnya nasi langgi yang dulu dibungkus lebih gemuk dan padat serta berisi lauk pauk yang komplit seperti ikan wader berukuran besar maupun kecil, kepiting sawah. Untuk gorengan sendiri meliputi pisang goreng, limbung, blanggreng, dan lain-lain.

Hik/wedangan tidak berubah dari fungsi awalnya, yaitu sebagai fungsi sosial. Hik mampu menjelma menjadi tempat ngobrol tentang segala aspek kehidupan, bahkan kalau kita mau mencari informasi dan mencari makna kehidupan, hik adalah tempatnya. Bahkan sekarang ini

hik memiliki konsep baru bagi para pemodal untuk “mengangkat” hik dari bibir jalanan menjadi rumahan dengan konsep yang lebih menarik.

2. Rumah Joglo

Rumah adalah sesuatu yang penting karena mencerminkan tempat tinggal, pada garis besarnya tempat tinggal orang Jawa dapat dibedakan menjadi : rumah bentuk joglo, bentuk limasan, bentuk kampung, bentuk masjid dan bentuk panggangpe.³¹ Berdasarkan tipologi rumah tradisional Jawa, '*joglo*' adalah tipe rumah yang paling besar dan paling lengkap dalam memenuhi kebutuhan ruang pemiliknya. Umumnya digunakan oleh keluarga bangsawan atau keluarga yang memiliki hubungan keluarga dengan pihak Keraton. Rumah '*joglo*' memiliki bentukan arsitektural yang lebih kompleks dibandingkan tipe rumah lain, sehingga pemiliknya identik dengan kelompok masyarakat berstatus sosial tinggi. Interior Tradisional Jawa adalah salah satu manifestasi produk kebudayaan masyarakat Jawa. Berupa ruang dalam bangunan yang bentuknya sejalan perkembangan ilmu, teknologi dan unsur-unsur geografis setempat. Berangkat dari fungsi estetika dan penyelesaian masalah serta berorientasi pada peningkatan kenyamanan, efisiensi,

³¹ Ismunandar K, *Joglo*, (Semarang : Effhar Offset, 1986), hal 91-92.

kualitas sekaligus merupakan cerminan pola kehidupan masyarakat Jawa secara turun temurun.

a. Susunan ruang pada rumah '*joglo*'

1) *Pendapa*

Pendapa adalah ruang paling depan berfungsi sebagai tempat pertemuan, ruangan bersifat terbuka.

2) *Paringgitan*

Paringgitan adalah ruang tengah yang digunakan untuk mengadakan pertunjukan wayang kulit.

3) *Dalem* atau *omah jero*

Dalem atau *omah jero* adalah ruang belakang sebagai ruang keluarga yang terdiri dari tiga kamar atau senthong yaitu senthong kiwo (kiri), senthong tengah dan senthong tengen (kanan). Senthong kiwo dan tengen berfungsi sebagai tempat tidur tuan rumah. Senthong tengah berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap Dewi Sri.³²

C. Konsep Keindahan/Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu "*aisthetika*" yang berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindera. Oleh karena itu estetika sering

³² Ismunandar K, 1986, 93

diartikan sebagai persepsi indera (*sense of perception*). Alexander Baumgarten seorang filsuf Jerman adalah yang pertama memperkenalkan kata “*aisthetika*”, sebagai penerus Cottfried Leibniz. Adapun beberapa pengertian estetika menurut para ahli, antara lain : menurut Louis Kattsof, estetika adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan batasan rakitan (*structure*) dan peranan (*role*) dari keindahan, khususnya dalam seni. Menurut Herbert Read merumuskan keindahan sebagai suatu kesatuan arti hubungan-hubungan bentuk yang terdapat di antara pencerapan-pencerapan inderawi kita. Thomas Aquinas merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang menyenangkan ketika dilihat.³³

Ada dua macam teori keindahan yaitu yang bersifat subjektif dan objektif. Keindahan subyektif adalah keindahan yang ada pada mata yang memandang, sedangkan keindahan obyektif menempatkan keindahan pada benda yang dilihat. Teori obyektif berpendapat bahwa keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetika adalah kualitas yang memang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya.

Menurut De Witt H. Parker, walaupun teori keindahan bersifat obyektif yaitu benda-benda atau karya seni yang mempunyai sisi menyenangkan memiliki nilai estetis atau dapat disebut indah. Ada 6 asas keindahan dari teori keindahan De Witt H. Parker dalam bukunya “ *the Principles of Aesthetics (1920)* ”,³⁴ yaitu :

³³Dharsono, 2007, 7.

³⁴The Liang Gie, *Garis Besar Estetika*, (Yogyakarta : Supersukses, 1976), hal : 45-48.

a. *The Principle of Organic Unity* (Azas Kesatuan)

Azas the principle of organic unity (azas kesatuan) berarti bahwa setiap unsur dalam suatu karya seni memuat unsur-unsur yang diperlukan. Nilai dari suatu karya sebagai keseluruhan tergantung pada hubungan timbal balik dari unsur-unsurnya, yakni setiap unsur memerlukan, menanggapi dan menuntut setiap unsur lainnya.

b. *The Principle of Theme* (Azas Tema)

Azas the principle of theme (azas tema) berarti bahwa dalam setiap karya seni terdapat satu atau beberapa ide induk atau peranan yang unggul berupa apa saja (bentuk, warna, pola, irama, tokoh atau makna) yang menjadi titik pemusatan dari nilai keseluruhan karya itu. Ini menjadi kunci bagi penghargaan dan pemahaman orang terhadap suatu karya seni itu.

c. *The Principle of Thematic Variation* (Azas Variasi Menurut Tema)

Azas the principle of thematic variation (azas variasi menurut tema) berarti bahwa tema dari suatu karya seni harus disempurnakan dan diperbagus agar tidak menimbulkan kebosanan, dalam berbagai variasi yang senada.

d. *The Principle of Balance* (Azas Keseimbangan)

Azas the principle of balance (azas keseimbangan) mengandung pengertian bahwa keseimbangan merupakan kesamaan dari unsur-unsur yang berlawanan atau bertentangan. Dalam karya seni walaupun ada unsur-unsur yang tampak bertentangan, tetapi sesungguhnya saling

memerlukan karena menciptakan suatu kebulatan. Unsur yang saling berlawanan itu tidak memerlukan sesuatu sama, melainkan yang utama ialah kesamaan dalam nilai. Dengan kesamaan dari nilai-nilai yang saling bertentangan terdapatlah keseimbangan secara estetis.

e. *The Principle of Evolution* (Azas Perkembangan)

Azas the principle of evolution (azas perkembangan) dimaksudkan bahwa dari proses yang bagian awalnya menentukan bagian selanjutnya dan bersama-sama menciptakan suatu makna yang menyeluruh. Misalnya, dalam sebuah cerita hendaknya terdapat suatu hubungan sebab dan akibat atau rantai tali-menali yang ciri pokoknya berupa pertumbuhan dari makna keseluruhan.

f. *The Principle of Hierarchy* (Azas Tata Jenjang)

Azas the principle of hierarchy (azas tata jenjang) adalah kerumitan, kadang-kadang terdapat satu unsur yang bersangkutan dan mempunyai kepentingan yang lebih besar dari pada unsur-unsur lainnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “*Pengkajian desain interior Wedangan Cangkir Blirik di Surakarta*” dapat diartikan sebagai upaya untuk mendiskripsikan penerapan estetika dalam elemen interior dari pendekatan keindahan yang digunakan baik secara konseptual maupun visual. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian menggunakan data lalu menganalisisnya berdasarkan teori yang ada dan lebih menekankan pada deskriptif secara apa adanya. Penelitian kualitatif menggunakan pemahaman yang mendalam.

“Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Dalam pengumpulan data penelitian deskriptif kualitatif tidak berdasarkan angka, dilaksanakan dengan alamiah yaitu dengan menggunakan data apa adanya dan tidak di manipulasi.”³⁵

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Wedangan Cangkir Blirik yang beralamat di Jalan Banyuanyar Selatan No. 22b, Banjarsari Surakarta. Wedangan Cangkir Blirik berjarak kurang lebih 10 menit dari pusat kota solo jika di tempuh dengan kendaraan bermotor. Walaupun tidak berada di pusat kota, tapi

³⁵ H.B Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta : UNS Press, 2002), hal : 40.

principle of theme (azas tema), *the principle of thematic variation* (azas variasi menurut tema), *the principle of balance* (azas keseimbangan), *the principle of evolution* (azas perkembangan) dan *the principle of hierarchy* (azas tata jenjang).³⁶

D. Data Dan Sumber Data

1. Data dan sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari pengamatan di lapangan atau tempat penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari dokumen-dokumen pemerintah, buku-buku literatur yang terkait dengan penelitian, majalah, buletin dan sebagainya. Data sekunder digunakan dalam penelitian untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan.³⁷

³⁶The Liang Gie, *Garis-Garis Besar Estetika*, (Yogyakarta : Supersukses, 1976), hal : 45-48.

³⁷ H.B Sutopo, 2002, 49.

Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini bisa berbentuk lisan, tulisan maupun visual. Adapun sumber data secara menyeluruh dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1) Narasumber (informan)

Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data manusia (narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasi. Dalam penelitian ini narasumbernya adalah orang-orang yang berkompenten dalam bidang estetika, desain interior dan kebudayaan.

2) Peristiwa atau Aktivitas

Data juga dapat dikumpulkan dari peristiwa, aktivitas atau perilaku sebagai sumber data yang berkaitan dengan sasaran penelitian. namun tidak semua peristiwa dapat diamati secara langsung, kecuali aktivitas yang masih berlangsung pada saat penelitian dilakukan.

3) Tempat atau Lokasi

Dari sumber data yang berupa lokasi ini dapat dikaji dan diteliti secara kritis dengan menarik simpulan yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Wedangan Cangkir Blirik di Surakarta.

4) Benda, Gambar dan rekaman

Beragam benda yang terlibat dalam suatu peristiwa atau kegiatan yang berupa benda sederhana sampai peralatan yang paling rumit, bisa menjadi sumber data yang penting dalam sebuah penelitian. Sumber data yang berupa benda, gambar atau rekaman dapat

diposisikan sebagai dokumen dari suatu peristiwa berupa foto-foto sebagai gambaran dari Wedangan Cangkir Blirik di Surakarta.

5) Dokumen dan Arsip

Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu, dimanfaatkan sebagai sumber data dalam sebuah penelitian. Dokumen dan arsip digunakan untuk mengkaji dan meneliti peristiwa yang telah lama terjadi, tidak hanya mencatat apa yang tertulis tetapi juga berusaha menggali dan menangkap makna yang tersirat dalam dokumen tersebut. Oleh karena itu dokumen dan arsip tidak hanya menjadi sumber data bagi penelitian kesejarahan, tetapi juga dalam penelitian kualitatif.³⁸

E. Teknik Sampling

Sampel merupakan suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan polulasinya. Karena penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif, maka teknik pengambilan sampel dilakukan secara selektif dengan menggunakan pertimbangan teoritis, keingintahuan pribadi, karakteristik empiris dan kebutuhan maupun tujuan penelitian. dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penarikan sampel *purposive sampling* karena dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Pilihan

³⁸ H.B Sutopo, 2002, 53.

sampel diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data yang penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan secara langsung pada obyek penelitian, wawancara, studi pustaka serta dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode yang digunakan dalam sebuah penelitian dengan cara mengamati langsung berbagai peristiwa yang terjadi pada objek penelitian. observasi dilakukan dengan daftar masalah yang akan diteliti. Hal ini dilakukan agar catatan hasil observasi dapat diteliti secara sistematis. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati berbagai elemen pembentuk serta pengisi ruang Wedangan Cangkir Blirik di Surakarta. Menurut Sutopo, teknik observasi digunakan untuk menggali daata dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda serta gambar-gambar.³⁹

2. Wawancara

³⁹ H.B Sutopo, 2002, 64.

Wawancara merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh informasi, dengan cara bertanya langsung pada orang yang diwawancarai. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara terarah, dimana wawancara ditentukan pelaksanaannya, membatasi aspek-aspek dari masalah yang diteliti. Metode ini menutup kemungkinan adanya pembicaraan yang tidak sesuai dengan metode yang akan diteliti. Metode lain yang bisa digunakan yaitu dengan metode wawancara mendalam yang digunakan untuk memperoleh data atau hal-hal yang sifatnya tidak terungkap secara fisik.⁴⁰

3. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkaji kepustakaan, digunakan untuk mendapatkan data-data tertulis untuk mendukung landasan teori, penjelasan ataupun melengkapi bahan analisis.

4. Dokumen Tertulis

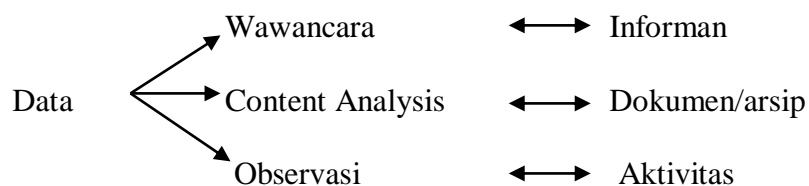
Mencatat dokumen menurut Yin (1987) disebut sebagai *content analysis* yang dimaksud bahwa peneliti bukan hanya sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumentasi atau arsip, tetapi juga mengetahui tentang makna yang tersirat.⁴¹

⁴⁰ H.B Sutopo, 2002, 59-60.

⁴¹ H.B Sutopo, 2002, 70.

G. Validitas Data

Validitas data merupakan salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data atau sebagai pembanding data untuk memastikan bahwa data yang diambil benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. H.B Sutopo menjelaskan mengenai triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu. Triangulasi dibagi ke dalam empat macam teknik yaitu triangulasi data (*data triangulation*), triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan juga triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*). Untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi data atau sumber. Penelitian ini, diarahkan dan diwajibkan untuk menggunakan beragam sumber data yang tersedia baik berupa data tertulis (benda/foto dan literatur) maupun berupa data tidak tertulis (wawancara).⁴²



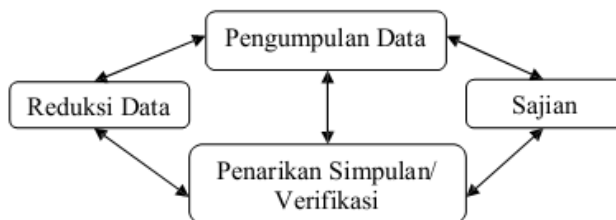
Skema 01. Bagan Triangulasi Data/Sumber
(Sumber : Sutopo, 2002, 79)

⁴² H.B Sutopo, 2002, 78-79.

H. Teknik Analisis Data

Proses analisis data diawali dengan cara menelaah data dari berbagai sumber data yang terkumpul, dengan objek yang sudah ditentukan yaitu interior Wedangan Cangkir Blirik di Surakarta. Analisis bertujuan untuk menguraikan masalah yang ditemui sesuai rumusan masalah dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Pada analisis kualitatif data yang muncul berupa kata-kata bukan rangkaian angka. Data itu mungkin dikumpulkan dalam berbagai macam cara (observasi, wawancara, dokumen, studi pustaka). Analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang disusun dalam teks yang diperluas.

Dalam buku Analisis Data Kualitatif disebutkan bahwa, analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁴³ Hal tersebut diungkapkan H.B Sutopo bahwa, analisis kualitatif terdiri dari tiga komponen yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁴⁴ Teknik analisis interaktif pada penelitian ini diimplementasikan sebagai berikut.



Skema 02. Bagan Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif
(Sumber : Sutopo, 2002, 96)

⁴³ Tjetjep R. Rohidi, 2007, 15-16.

⁴⁴ H.B Sutopo, 2002, 24.

- a. Pengumpulan data adalah langkah pengumpulan data sesuai dengan metodologi pengumpulan data, seperti wawancara, observasi dan analisis dokumen.
- b. Reduktif data adalah proses penyeleksian, pemfokusan data, penyederhanaan data, abstraksi data yang ada pada catatan lapangan.
- c. Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan untuk penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data dilakukan dengan menyusun kalimat secara logis dan sistematis, dengan demikian penyajian data mudah untuk dimengerti. Data yang dihasilkan berupa foto produk, gambar serta tulisan yang sistematis.⁴⁵
- d. Penarikan kesimpulan dari awal pengumpulan data, peneliti sudah harus melakukan pencatatan peraturan, pola-pola pertanyaan konfigurasi yang mungkin, arahan sebab akibat dan proporsi-proporsi.⁴⁶ Data-data tentang estetika interior Wedangan Cangkir Blirik di Surakarta diperoleh melalui pengumpulan data, wawancara, data kepustakaan serta buku teks.

⁴⁵Tjetjep R. Rohidi, 2007, 16.

⁴⁶ H.B Sutopo, 2002, 96.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wedangan di Surakarta

Kota Surakarta yang sering disebut dengan Kota Solo atau Sala, adalah wilayah otonom dengan status kota di bawah Provinsi Jawa Tengah. Secara astronomis Kota Surakarta (Solo) terletak antara 110° 45'15" s/d 110° 45'35" Bujur Timur dan antara 7° 36' 00" s/d 7° 56' 00" Lintang Selatan, dengan luas kurang lebih 4.404,0593 Ha. Secara geografis Kota Surakarta terletak di antara Gunung Lawu di sebelah timur dan Gunung Merapi di sebelah barat serta dilintasi oleh Sungai Bengawan Sala. Kota Surakarta dianggap mampu mencerminkan wajah Indonesia. Berkembang dari sebuah desa kecil di dekat sungai, kota ini dipilih menjadi Ibu Kota Kerajaan Mataram Islam lalu berkembang menjadi pusat kebudayaan Jawa. Hal ini wajar mengingat posisi keraton yang menjadi penjaga kosmos budaya Jawa, yang mencakup mental, perilaku, pemikiran, sampai dengan ekspresi dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Hik/wedangan telah lama menjadi penanda Kota Surakarta yang tidak boleh dipandang remeh. Hik berikut gerobak dan sajian makanan ala kampung ikut mewarnai dan ambil bagian dalam gerak sejarah sosial masyarakat perkotaan. Kota Surakarta memiliki dinamika dan kondisi sosiokultur masyarakatnya menentukan corak kekhasan tersendiri, masyarakat Kota Surakarta dikenal memiliki hobi nglaras (berantai ria) dan senang jagongan

⁴⁷[http://www.academia.edu/4523333/KAK Ekonomi Kreatif Kota Surakarta isa#](http://www.academia.edu/4523333/KAK_Ekonomi_Kreatif_Kota_Surakarta_isa#), (akses Mei 2017)

(ngobrol kesana kemari). Malam hari tidak lantas menjadi waktu untuk istirahat penuh dan untuk memulihkan tenaga selepas bekerja seharian penuh, biasanya masyarakat Kota Surakarta memanfaatkan malam hari sebagai waktu untuk begadang dan bersendau gurau (jagongan ngalor ngidul diskusi omong kosong).

Kota Surakarta pada tahun 1902 mulai dialiri listrik, malam hari mulai berubah menjadi terang, banyak bermunculan pertunjukan layar tancap di alun-alun, gedung bioskop di taman Kebonrojo atau Sriwedari dan lain-lain. Pada masa itulah orang-orang mulai berbondong-bondong datang ke Kota Surakarta layaknya urbanisasi, akan tetapi Kota Surakarta tampak unik lantaran model urbanisasinya varian. Keraton Kasunanan dan Mangkunegaran menawarkan jenis urbanisasi tradisional, membuka lowongan abdi dalem lewat proses magang. Kemudian, institusi pemerintah Belanda mempengaruhi jenis urbanisasi kolonial, mengiming-imingi keluarga priyayi menjadi pegawai birokrasi profesional asalkan mengenyam bangku sekolah Eropa. Perusahaan industri batik, pertokoan Tionghoa serta pasar tradisional mencuri perhatian kelas bawah untuk mendaftarkan diri sebagai buruh, sehingga terciptalah model urbanisasi modern di sektor informal.

Peluang mengais rejeki yang bertebaran di waktu malam, ditabrak oleh kalangan wong cilik kelas yang kurang beruntung di dunia pendidikan dan tak berjejaring dengan kelompok bangsawan. Mereka rata-rata berasal dari pinggiran wilayah Surakarta khususnya Klaten, untuk mencoba peruntungan dengan menjajakan makanan ringan. Melayani kebutuhan perut penghuni kota

yang melilit sepulang menikmati pertunjukan tengah malam, atau sekedar melayani masyarakat yang gemar bepergian di malam hari.

Aktifitas ekonomi terus berdetak dan ruang kota tak pernah lengang, hal ini tak lepas dari andilnya hik yang buka tiap sore dan tutup hingga menjelang pagi. Hal inilah yang menjadikan Kota Surakarta dikenal sebagai “kota yang tak pernah tidur” baik penghuni maupun ekonominya. Hik mampu bertahan sampai saat ini karena tidak mengenal kasta sosial, merangkul lintas umur dan beragam. Hidangan hik tempo dulu memiliki varian makanan yang lebih komplit dibandingkan hik sekarang ini, misalnya nasi langgi yang dulu dibungkus lebih gemuk dan padat serta berisi lauk pauk yang komplit seperti ikan wader berukuran besar maupun kecil, kepiting sawah. Untuk gorengan sendiri meliputi pisang goreng, limpung, blanggreng, dan lain-lain.

Hik/wedangan tidak berubah dari fungsi awalnya, yaitu sebagai fungsi sosial. Hik mampu menjelma menjadi tempat ngobrol tentang segala aspek kehidupan, bahkan kalau kita mau mencari informasi dan mencari makna kehidupan, hik adalah tempatnya. Bahkan sekarang ini hik memiliki konsep baru bagi para pemodal untuk “mengangkat” hik dari bibir jalanan menjadi rumahan dengan konsep yang lebih menarik.

Wedangan Cangkir Blirik merupakan salah satu wedangan yang banyak dikunjungi karena memiliki bentuk yang etnik dengan khas Jawa menggunakan gebyok pada pintu masuk serta elemen pengisi ruang yang tradisional. Selain tempat utama untuk para pengunjung, Wedangan Cangkir Blirik memiliki gazebo yang bisa digunakan pengunjung, menggunakan cangkir blirik yang

merupakan cangkir tradisional. Walaupun` tempatnya berupa rumah, tapi tempat sajian makanan menggunakan gerobak.

Wedangan Cangkir Blirik mempunyai tiga area utama. Pertama adalah area pemesanan yang berfungsi juga sebagai tempat saji makanan tradisional dan pembuatan minuman. Area ini berada tepat di belakanng pintu masuk utama Wedangan Cangkir Blirik. Area pemesanan dengan luas 5 m² ini dikelilingi gebyok dengan dua pintu, yaitu pintu masuk utama dan pintu menuju ruang duduk. Area berikutnya adalah area duduk untuk pengunjung. Area ini berisi delapan set kursi klasik jawa dengan beraneka model. Di area ini juga terdapat beberapa benda antik, seperti sepeda kuno, patung *loro blonyo*, patung punakawan serta beberapa lukisan untuk menambahkan unsur estetis. Area duduk ini menggunakan pencahayaan lampu gantung klasik jawa Majolika. Selanjutnya adalah area *lesehan*. Area ini bisa menampung 20-40 orang. Area *lesehan* ini mempunyai 8 set meja pendek, yang dua diantaranya lebih panjang dari lainnya. Area *lesehan* menggunakan alas tikar. Di area ini juga menggunakan lampu gantung *custom*, yaitu lampu bohlam gantung yang diletakkan dalam sangkar burung berukuran medium.

B. Bentuk Visual Wedangan Cangkir Blirik di Surakarta



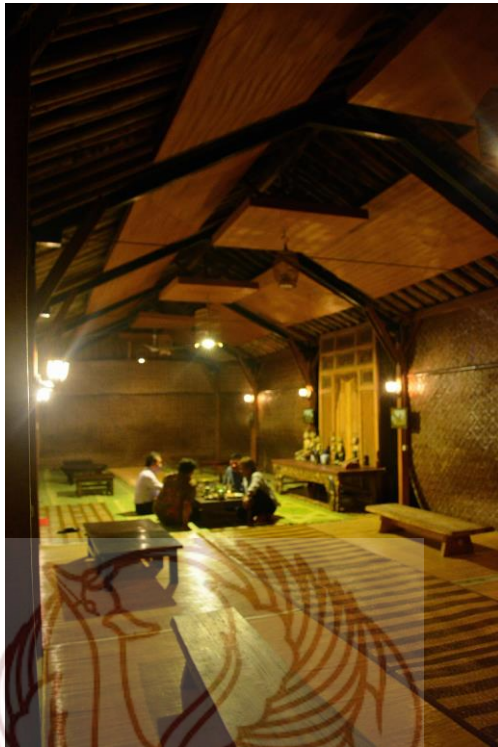
Gambar 7. Area Pemesanan dan Saji Makanan

Sumber : Rizki NP (Mei 2017)



Gambar 8. Area Duduk

Sumber : Rizki NP (Mei 2017)



Gambar 9. Area Lesehan

Sumber : Rizki NP (Mei 2017)



Gambar 10. Dekorasi yang memberi kesan antik

Sumber : Rizki NP (Mei 2017)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Wedangan Cangkir Blirik adalah wedangan moderen khas Solo yang terinspirasi dari wedangan tradisional pada umumnya. Wedangan yang terletak di barat laut kota Solo ini mengangkat tema desain interior Jawa Klasik. Wedangan ini mangimplikasikan tema jawa klasik melalui bentuk ruang yang berupa joglo. Selain itu elemen pengisi ruangnya pun juga mendukung kesan estetis di wedangan ini. Gebyok dipilih sebagai pembentuk ruang di area pemesanan. Pada ruang duduk dan *lesehan* juga terdapat geyok pada beberapa bagian. Untuk lantai, wedangan ini menggunakan jenis tegel yang motifnya sering dijumpai pada bangunan kuno pada masa penjajahan. Langit-langit Wedangan Cangkir Blirik menggunakan papan kayu yang disusun sedemikian rupa untuk menimbulkan kesan estetis. Untuk lebih merekatkan tema yang diangkat, wedangan ini menambahkan lampu gantung di area duduk dan *lesehan* sebagai pencahayaannya. Sebagai pelengkap, di area duduk terdapat benda-benda antik untuk menambah kental unsur jawa klasik sebagai tema yang diangkat.

B. Saran

Peneliti merasa bahwa ada beberapa hal yang agak mengganggu pada Wedangan Cangkir Blirik ini. Seperti pada area pemesanan, untuk ukuran 5 m², area ini dirasa terlalu kecil dan dapat mengganggu sirkulasi pengunjung. Dimana di dalam area ini masih terdapat meja saji makanan dan meja racik minuman yang ukurannya besar. Untuk area duduk sendiri, penempatan barang-barang estetik seperti sepeda antik, dirasa agak mengganggu. Letaknya yang berada di tengah ruang menurut penulis kurang tepat. Ada baiknya diletakkan di sudut antara area duduk dan area *lesehan*. Selain



DAFTAR PUSTAKA

- Dharsono, *Pengantar Estetika*, (Bandung : Rakayasa Sains, 2004), hal : 101.
- Eddy S. Mariza, *Designing Furniture*, (Yogyakarta : Media Pressindo, 2005), hal : 20.
- Fadjar sidik dan Aming Prayitno, *Desain Elementer*, (Yogyakarta : Institut Seni Indonesia, 1992), hal : 15.
- Francis D.K Ching, *Ilustrasi Desain Interior* (Jakarta : Erlangga, 1996), hal : 46.
- Fritz Wilkening., *Tata Ruang*, (Semarang : Kanisius, 1992), hal : 46.
- H.B Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta : UNS Press, 2002), hal : 40.
- Ismunandar K, *Joglo*, (Semarang : Effhar Offset, 1986), hal 91-92.
- J. Pamudji Suptandar, *Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain dan Arsitek*, (Jakarta : Djambatan, 1999), hal : 124.
- Mari Jean Alexander, *Dekorasi*, (Semarang : Dahara Prize, 1986), hal : 109.
- Orcvick, Otto. *Art Fundamentals Theori Practice*, (Dubugus Jowa : Broen Company Publishing, 1962), hal : 18.
- Sadjiman Ebdi Sanyoto, *Nirmana*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2009), hal : 36.
- Solichin Gunawan, *Paradigma Desain Indonesia*, (Jakarta : Rajawali, 1986), hal : 15
- Sunarmi, *Interior Pracimoyoso di Pura Mangkunegaran Surakarta* (Surakarta : UPT MKU UNS dan UNS Press, 2005), hal : 81.
- Sunarmi, *Modul Mata Kuliah Desain Interior II*, (Surakarta : Buku ajar 9 Program Studi Desain Interior Jurusan Seni Rupa dan DesIain, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2005), hal : 31
- The Liang Gie, *Garis Besar Estetika*, (Yogyakarta : Supersukses, 1976), hal : 45-48.
- Yusuf Effendi. *Dasar-Dasar Desain*, (Bandung : Institut Teknologi Bandung, 1976), hal : 64.
- [http://www.academia.edu/4523333/KAK Ekonomi Kreatif Kota Surakarta isa#](http://www.academia.edu/4523333/KAK_Ekonomi_Kreatif_Kota_Surakarta_isa#), (akses Mei 2017)
- <https://www.google.com/maps/place/Wedangan+Cangkir+Blirik/@-7.5400528,110.8011026,17z/data=!3m1!4b1!4m5!3m4!1s0x2e7a141cec8976d0:0x5ea379f1440eb272!8m2!3d-7.5400581!4d110.8032913> (akses Mei 2017)

LAMPIRAN

Wawancara Tgl 20 Mei 2017 Tempat Wedangan ‘Cangkir Blirik’	
Nama Narasumber : Isnan Wihartanto, SH	Usia 47 tahun, kedudukan di masyarakat (kelompok seni) sebagai warga biasa Pekerjaan: PNS
Petanyaan	Jawaban
Apakah latar belakang pendirian Wedangan Cangkir Blirik	Mewadahi wisatawan / pebisnis yang singgah di solo dengan mendirikan objek wisata kuliner khas solo
Sudah berapa lama Wedangan Cangkir Blirik berdiri	2,5 th
Siapa nama pemilik Wedangan Cangkir Blirik	Isnan Wihartanto, SH
Apakah yang memotivasi penataan ruangan bernuansa Jawa klasik?	<p>- Pemilik ingin agar pengunjung seperti merasakan suasana seperti saat berkunjung di rumah nenek</p> <p>- agar pengunjung juga bisa merasakan suasana wedangan tradisional yang dikemas untuk kenyamanan</p> <p>- bagi pengunjung yang sudah berumur, agar bisa menciptakan nuansa masa lalu</p>
Dari mana ide penataan ruang Wedangan Cangkir Blirik diperoleh?	Dengan adanya beberapa set meja-kursi kuno (dengan bermacam jumlah tempat duduk), pemilik ingin agar pengunjung tetap bisa mempunyai privasi, baik dalam menikmati suasana, maupun dalam pembicaraan

Mengapa menggunakan nuansa Jawa klasik dalam penataan interiornya?	Pemilik ingin membangkitkan romantisme masa lalu dengan adanya berbagai asesoris maupun furniture kuno/berkesan kuno
Dari mana seluruh perabot furniture diperoleh?	Saat awal dibuka, pemilik membeli asesoris2 interior di pasar triwindu, setelah mulai berjalan, pemilik berburu furniture kuno (baik yg masih bagus maupun yg masih harus diperbaiki) untuk tetap memperkuat tema yg telah diangkat
Terdapat berapa bagian ruang di Wedangan Cangkir Blirik	<ul style="list-style-type: none"> -tempat pengunjung yg berkursi -tempat pengunjung lesehan -kasir -tempat penyaji -ruang penyimpanan bahan makanan
Apakah masih ada upaya untuk melakukan penambahan ornamen interior	Untuk saat ini belum, tetapi apabila pemilik menemukan/mempunyai barang kuno tambahan, maka akan dipikirkan kembali untuk penempatannya yg sesuai
Cara promosi yg digunakan	Pemilik belum pernah melakukan promosi secara resmi (iklan melalui media), tetapi dari pengunjung yang datang ke Cangkir Blirik yg mempromosikan dari mulut ke mulut

Segmentasi pasar : masyarakat umum, tetapi seiring perjalanan waktu, yg datang justru kebanyakan dari keluarga2 kecil atau pengunjung dari luar kota yg mempunyai urusan di solo

Untuk itu pemilik menyediakan layanan pemesanan tempat apabila Cangkir Blikir akan digunakan untuk bermacam pertemuan

